

**GAMBARAN RELIGIUSITAS REMAJA MUSLIM PADA
SISWA KELAS XII SMK NEGERI 7 JAKARTA**



**SYIFA VELAYATI
1115076016
Psikologi Pendidikan**

**Skripsi yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul : GAMBARAN RELIGIUSITAS REMAJA MUSLIM
 PADA SISWA KELAS XII SMK NEGERI 7 JAKARTA

Nama Mahasiswa : Syifa Velayati

Nomor Registrasi : 1115076016

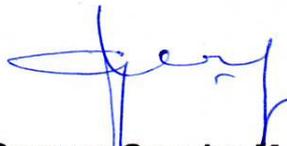
Jurusan/Program Studi : Psikologi Pendidikan

Tanggal Lulus : 25 Januari 2012

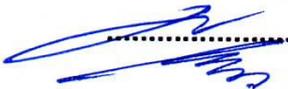
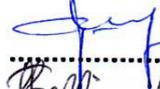
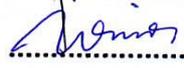
Pembimbing I


Fellianti Muzdalifah, M. Psi
NIP. 197802242005012001

Pembimbing II


Gumgum Gumelar, M. Si
NIP. 197704242006041001

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SARJANA

	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
(Dekan)	Dr. Kamadi, M. Si		20/02/2012
(Pembantu Dekan)	Dr. Asep Supena, M. Psi		20/02/2012
(Ketua Penguji)	Gumgum Gumelar, M. Si		07/02/2012
(Anggota)	Fellianti Muzdalifah, M. Psi		14/02/2012
(Anggota)	Herdiyan Maulana, M. Si		13/02/2012
(Anggota)	Winda Dewi Lestyari, M. Pd		07/02/2012
(Anggota)	Irma Rosalinda, M. Psi		13/02/2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Syifa Velayati

No. Registrasi : 1115076016

Jurusan : Psikologi Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Gambaran Religiusitas Remaja Muslim Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 7 Jakarta" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan November-Desember 2011
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah di buat orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Januari 2012

Yang Membuat Pernyataan



Syifa Velayati

ABSTRAK

SYIFA VELAYATI, Gambaran Religiusitas Remaja Muslim Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 7 Jakarta. Jakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh Gambaran mengenai Religiusitas pada remaja muslim.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner religiusitas modifikasi dari Zulfaifo Iqomaddin. Uji validitas menghasilkan 40 butir pernyataan yang valid dari 60 pernyataan. Adapun pengujian reliabilitas, diukur dengan menggunakan skor komposit dengan nilai 0,867 yang berdasarkan kaidah Guilford berarti instrumen tergolong reliabel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 65 siswa yang diperoleh dengan menggunakan *random sampling*.

Hasil data menunjukkan bahwa responden yang memiliki skor religiusitas dengan kategori tinggi berjumlah 29 orang atau 44,62%, skor dengan kategori rendah berjumlah 35 orang atau 53,84% dan skor religiusitas dengan kategori tidak terdefinisi yaitu 1 orang atau 1,53%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja muslim pada kelas XII SMK Negeri 7 Jakarta belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Dengan demikian, perlu adanya penambahan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk lebih meningkatkan aspek religiusitas remaja muslim pada siswa kelas XII SMK Negeri 7 Jakarta.

ABSTRACT

SYIFA VELAYATI, Description of Religiosity Muslim Adolescence In 12th Grade Of SMK Negeri 7 Jakarta. Undergraduated thesis. Jakarta: Department of Educational Psychology, Faculty of Education, State University of Jakarta 2012.

The purpose of this research is to describe of description of religiosity muslim adolescence in 12th rade of SMK Negeri 7 Jakarta. The research method is descriptive method quantitavie done.

The instrument used for data collection is using a questionnaire modified from Zulfaifo Iqomadin. Test the validity of generating 40 grains of a valid statement of 60 statements. As for the testing of reliability, measured using the composite score with a value of 0,867 based Guilford rules means relatively reliable instrument. The number of samples in this study were 65 students who obtained using random sampling.

The results of the data showed that respondents who score high religiosity by category amounted to 29 people or 44,62%, scored with a low category amounted to 35 people or 53,84%, and score undefined religiosity by category amounted ti 1 people or 1,53%. Results showed that muslim adolescence in 12th grade of SMK Negeri 7 Jakarta has not been fully able to internalize the values of religiosity into daily well life. Thus, need for additional religiosity activities implemented to further improve aspects of muslim adolescence in 12th grade of SMK Negeri 7 Jakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya yang tiada batas sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang luar biasa, yang menjadi suri tauladan yang terbaik bagi umat manusia.

Skripsi ini dapat terwujud penulis sadari bahwa tiada lepas dari dukungan serata bantuan berbagi pihak. Untuk itu rasa terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian ini dengan baik.

Bapak Dr.Karnadi, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Bapak DR.Asep Supena, M.Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi selaku ketua Jurusan Psikologi Pendidikan, yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi.

Ibu Fellianti Muzdalifah M.Psi selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar membimbing, mengarahkan, serta memberi saran-saran dalam penulisan skripsi ini. Bapak Gumgum Gumelar, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan saran, masukan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Kepada Dosen-dosen Program Studi Psikologi Pendidikan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat moril.

Kepada pihak Sekolah SMK Negeri 7 Jakarta yaitu Bapak Drs.Hasoloan Pakpahan, MPE selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 7 Jakarta yang telah memberikan izin peneliti untuk meneliti di SMK Negeri 7 Jakarta dan Ibu Dra.Yova Helmi selaku Guru BP yang telah membantu peneliti dalam

melaksanakan penelitian, serta siswa/i SMK Negeri 7 Jakarta yang telah membantu dalam penelitian.

Kepada keluarga tercinta yang telah memberikan do'a serta motivasi dalam penulisan skripsi. Kepada kedua orangtua ku tercinta, alm. Bapak Satu Sawidji dan ibu R. Endah Suwenti kalian merupakan orang tua yang luar biasa bagiku. Terima kasih pula untuk kakak-kakak dan adikku atas dukungan dan doanya.

Sahabat-sahabat terbaikku Vima, Farah, Eka, Cici dan Noni yang tidak bosan-bosan untuk mendukung dan mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi ini.

Skripsi ini disusun dengan harapan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, Penulis sadar skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya-karya yang akan datang.

Jakarta, Januari 2012

Penulis,

Syifa Velayati

DAFTAR ISI

	HALAMAN
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Grafik	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Kegunaan Hasil Penelitian	9
BAB II	
PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Deskriptif Teoritik	11
1. Hakekat Religiusitas	11
a. Definisi Religiusitas	11
b. Dimensi-dimensi Religiusitas	12
c. Fungsi Religiusitas	16
d. Religiusitas Pada Remaja	18

e. Pengukuran Variabel Religiusitas	22
2. Remaja	22
a. Pengertian Remaja	22
b. Karakteristik Remaja	24
B. Hasil Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Berfikir	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Tujuan Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Metode Penelitian	30
D. Populasi dan Sampel	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Definisi Konseptual Variabel	32
2. Definisi Operasional Variabel	33
3. Instrumen Penelitian	33
4. Kisi-kisi Instrumen	35
5. Hasil Uji Coba Instrumen	36
6. Instrumen Final	38
F. Teknik Analisis Data Statistik	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Deskripsi Data	41
1. Gambaran Subjek Penelitian	41
a. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .	41
b. Gambaran Responden Berdasarkan Umur	42
B. Interpretasi Data	44
1. Gambaran Religiusitas	44
a. Pemusatan dan Penyebaran Data Religiusitas	44

b. Perhitungan Normalitas Data	46
c. Distribusi Frekuensi Skor Religiusitas	47
d. Kategorisasi Religiusitas	48
2. Distribusi Frekuensi Skor Per Dimensi Religiusitas	49
3. Kategorisasi Skor Per Dimensi	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian	57
1. Pembahasan Keseluruhan	57
2. Pembahasan Per Dimensi	59
D. Keterbatasan Penelitian	61
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi	64
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Skor Instrumen Penelitian Untuk Dimensi Keyakinan, Dimensi Praktik, Dimensi Dimensi Penghayatan dan Dimensi Pengalaman 34
Tabel 3.2	Skor Instrumen Penelitian Untuk Dimensi Pengetahuan..... 34
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen Religiusitas 35
Tabel 3.4	Kaidah Reliabilitas Gullford 38
Tabel 3.5	Kisi-kisi Instrumen Religiusitas Setelah Uji Coba..... 38
Tabel 4.1	Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin 41
Tabel 4.2	Jumlah Siswa Berdasarkan Umur 43
Tabel 4.3	Pemusatan dan Penyebaran Data Religiusitas 45
Tabel 4.4	Distribusi Normalitas Religiusitas 47
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Religiusitas..... 47
Tabel 4.6	Kategorisasi Skor Religiusitas 49
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Skor Dimensi Keyakinan..... 50
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Skor Dimensi Praktik..... 50
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Skor Dimensi Penghayatan..... 51
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Skor Dimensi Pengalaman..... 52
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Skor Dimensi Pengetahuan..... 53
Tabel 4.13	Kategorisasi Skor Dimensi Keyakinan..... 53
Tabel 4.14	Kategorisasi Skor Dimensi Ptaktik..... 54
Tabel 4.15	Kategorisasi Skor Dimensi Penghayatan 55
Tabel 4.16	Kategorisasi Skor Dimensi Pengalaman 55
Tabel 4.17	Kategorisasi Skor Dimensi Pengetahuan..... 56

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin..	42
Grafik 4.2 Jumlah Siswa Berdasarkan Umur	44
Grafik 4.3 Pemusatan dan Penyebaran Data Religiusitas..	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen.....	70
Lampiran 2 Perhitungan Validitas Data Hasil Uji Coba dengan SPSS	74
Lampiran 3 Perhitungan Validitas Data Hasil Uji Coba dengan Anatest	76
Lampiran 4 Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel Religiusitas	77
Lampiran 5 Perhitungan Pendistribusian Data Religiusitas	79
Lampiran 6 Perhitungan Pendistribusian Data Religiusitas Per Dimensi.....	80
Lampiran 7 Kategorisasi Skor Per Dimensi	85
Lampiran 8 Data Zskor	86
Lampiran 9 Mean Religiusitas Per Dimensi	89
Lampiran 10 Kategorisasi Skor Per Dimensi	94
Lampiran 11 Data Mentah Uji Coba	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan pembangunan memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap perkembangan dan perubahan nilai pada remaja. Kemudian pembangunan juga memberikan pengaruh terhadap gaya hidup yang serba instan yang selalu bertujuan pada materi, serta mengakibatkan remaja berlomba-lomba untuk memenuhi keinginannya tanpa memperdulikan orang lain bahkan nilai-nilai agama yang ada. Selain itu, remaja juga menghadapi tuntutan, harapan, bahaya dan godaan yang tampaknya lebih banyak dan kompleks. Remaja yang mengalami kesulitan dalam emosi bisa jadi akibat dari banyaknya tekanan dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan mereka. Cara yang termudah untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri yaitu dengan cara menghindar atau melarikan diri dari persoalan tersebut.

Perkembangan remaja yang disertai tingginya emosi jika tidak diarahkan pada hal yang positif akan mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku negatif seperti kenakalan-kenakalan remaja. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral sampai antisosial. Bentuk kenakalan remaja yang

tidak dikategorikan sebagai pelanggaran hukum seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam dan kebut-kebutan di jalan, serta kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai pelanggaran hukum seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang (Narkoba) dan tindak kekerasan.

Perilaku-perilaku tersebut dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dibedakan yaitu perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Sarwono menggolongkan terhadap tingkah laku remaja yang menyimpang, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang, namun jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.¹

Salah satu perilaku remaja yang kurang baik adalah penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan, prevalensi penyalahgunaan narkoba pada tahun 2011, di

¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 253

lingkungan pelajar mencapai 4,7 persen dari jumlah pelajar dan mahasiswa atau sekitar 921.695 orang.² Hasil Survei Komisi Penanggulangan AIDS (KPAI) yang dilakukan secara nasional (2010) bahwa 66 persen remaja putri usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak lagi perawan.³

Di sisi lain, Yayasan Kita dan Buah Hati mengungkapkan data tentang akses pornografi di kalangan remaja. Pertama, alasan mengakses; 21% hanya iseng, 18% karena penasaran dan 9% karena terbawa teman. Kedua, tempat mengakses; 37% di kamar sendiri, 11% di rumah teman, 15% di warung internet dan 23% di tempat-tempat lain seperti buku, restoran, bioskop, kantor ayah, mal, perpustakaan, atau bahkan di WC sekolah.⁴

Perilaku remaja yang kurang baik lainnya adalah tawuran. Kepala Bidang Humas Polda Jaya Kombes Pol Baharudin Djafar, di wilayah hukum Polda Metro Jaya terjadi peningkatan angka tawuran pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010. Sejak Januari hingga September 2011 sudah 39 kasus tawuran yang dilaporkan, Jakarta Pusat tertinggi sebanyak 25 kasus,

² Survei BNN: 4,7% Pelajar mahasiswa pemakai narkoba, 2011, <http://wartapedia.com/kesehatan/medis/1690-survei-bnn--47-pelajar-mahasiswa-pemakai-narkoba.html>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2011 pukul 08:26 WIB

³ Tribunnews, *Astaga! 66 persen remaja Indonesia tak perawan lagi*, 2010, <http://www.tribunnews.com/2010/10/19/astaga-66-persen-remaja-indonesia-tak-perawan-lagi>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2011 pukul 03:58 WIB

⁴ Ahmad Arif – detikNews, *Tell Your Teenagers You Love Them*, 2011, Di akses pada tanggal 28 Oktober 2011. Pukul 21:11 WIB

Jakarta Selatan ada 6 kasus, Jakarta Utara ada 2 kasus, Jakarta Barat ada 3 kasus dan Jakarta Timur, Bekasi dan Depok masing-masing satu kasus.⁵

Perilaku remaja yang kurang baik tidak sampai disitu saja, berbagai pemberitaan mengenai perilaku yang kurang baik, seperti tindak kekerasan yaitu tawuran yang dilakukan oleh para remaja yang dapat mengakibatkan kerusakan, luka-luka hingga kematian. Sebagai contoh, tawuran yang terjadi pada tahun 2008 di tahun yang sama pula tawuran terjadi di Tanjung Duren, Jakarta, dalam insiden tawuran tersebut seorang pelajar kelas 12 SMA YP IPPI tewas karena kehilangan banyak darah dari kepalanya yang dihantam dengan batu besar.⁶

Pada tahun 2010 tawuran terjadi oleh pelajar SMA 6 dan SMA 70 Jakarta, tawuran tersebut berlangsung di depan Gelanggang Olah Raga Bulungan, Jakarta Selatan. Para pelajar yang terlibat tawuran membawa senjata, seperti ikat pinggang berkepala gir dan bambu panjang.⁷ Tawuran antar kedua sekolah pun terulang kembali pada tahun 2011 sekitar pertengahan bulan januari lalu.

Pada tahun 2011 tawuran terjadi di Jalan Salemba Raya, Jakarta yaitu tawuran pelajar SMK Kramat 6 dengan SMK Karya Guna, saat terjadi

⁵ Poldametro, Tawuran meningkat di tahun 2011, 2011, <http://forum.detik.com/polda-metro-tawuran-meningkat-di-tahun-2011-t290707.html?883306frm> Diakses pada tanggal 05 oktober 2011 pukul 23:39 WIB

⁶Kompas, *Pelajar SMA tewas kehabisan darah*, 2008, <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/29/04041260/pelajar.sma.tewas.kehabisan.darah>. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2011 pukul 19:06 WIB

⁷ Metrotvnews, *Pelajar sma 6 dan sma 70 tawuran*, 2010 <http://metrotvnews.com/index.php/metromain/newsvideo/2010/06/05/106569/Pelajar-SMA-6-dan-SMA-70-Tawuran>. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2011 pukul 20:41 WIB

tawuran para pelajar saling melempar batu dan benda keras lainnya, pelajar juga membekali diri dengan senjata tajam dan ikat pinggang berkepala besi.⁸ Tawuran pelajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi karena adanya kelompok-kelompok pelajar yang merasa diperlakukan tidak adil dan merasa senasib dan sepenanggungan melahirkan konflik kelompok disertai bentrokan fisik seperti saling melempar, pukul-memukul, melemparkan petasan, membakar dan bahkan membunuh dan mengakibatkan jatuhnya korban.

Fenomena lainnya dari perilaku yang kurang baik seperti yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Jakarta pada tahun 2009, tawuran terjadi di perlintasan rel kereta api, tepatnya di daerah Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dalam tawuran tersebut siswa yang terlibat dalam tawuran membawa senjata tajam seperti samurai dan bambu.⁹

Berdasarkan informasi yang didapat oleh bimbingan konseling. Siswa yang dapat bersekolah di SMK Negeri 7 disaring dengan nilai yang tinggi, serta ada beberapa perilaku siswa yang kurang baik seperti membolos sekolah, kabur dari sekolah dan pernah tawuran dengan sekolah yang berada di dekat sekolah. Sebelumnya ada siswa kelas XII yang dikeluarkan dari sekolah karena siswa tersebut terlibat dalam tawuran dan diketahui oleh pihak sekolah. Perilaku yang kurang baik lainnya yaitu menyontek, terlambat

⁸ *Metrovnews, Dua kelompok smk tawuran, polisi lepas tembakan, 2011*
<http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/10/06/137284/Dua-Kelompok-SMK-Tawuran-Polisi-Lepas-Tembakan>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2011. Pukul 21:48 WIB

⁹ <http://berita.liputan6.com/read/244021/Dua.Kelompok.Pelajar.Tawuran> diakses pada 01 November 2011 pukul 18.07 WIB

datang ke sekolah, membolos sekolah dengan alasan sakit dan adanya perilaku *bullying* di kalangan senior kepada junior.

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Selain kegiatan belajar, terdapat kegiatan keagamaan yang wajib dilakukan oleh siswa kelas XII, yaitu kegiatan keputrian diperuntukkan bagi siswa putri muslim yang dilaksanakan setiap hari Jumat, saat siswa pria menunaikan ibadah shalat Jumat. Kegiatan keagamaan lainnya yaitu buka bersama yang dilaksanakan disetiap bulan Ramadhan, sebelum kegiatan buka bersama dilaksanakan terlebih dahulu mendengarkan ceramah, shalawatan dan kegiatan-kegiatan lainnya, selain itu kegiatan lainnya seperti mengaji di jam istirahat.

Religiusitas menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi Illahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenaan kepada pribadi yang illahi dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya.¹⁰

Manfaat religiusitas untuk mengarahkan ke dalam perilaku yang positif. Manfaat religiusitas bagi remaja erat kaitannya dengan fungsi agama. Fungsi agama bagi remaja terdiri dari delapan fungsi. Pertama adalah berfikir edukatif, yang berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua adalah penyelamatan, yang diberikan oleh agama kepada penganutnya yang

¹⁰ Fauzan dan Trias Setiawati, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Alumni dan Bukan Alumni Pesantren di Kantor Depag Kota Malang," Jurnal Ekonomi, 2005, h. 5

meliputi dunia dan akhirat. Ketiga adalah perdamaian, yang memiliki rasa berdosa dan bersalah dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Keempat adalah *social control*, yang menjadikan ajaran agama sebagai norma-norma dalam kehidupan. Kelima adalah pemupuk rasa solidaritas, yang memiliki rasa kesamaan dalam satu kesatuan dalam iman dan kepercayaan. Keenam adalah transformatif, yang merubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. Ketujuh adalah kreatif, yang mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif. Kedelapan adalah sublimatif, yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama dalam melakukan segala usaha.¹¹

Menurut W. Starbuck ada empat aspek religius pada remaja. Pertama adalah pertumbuhan pikiran dan mental, yang diterima remaja dari massa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik lagi bagi mereka. Kedua adalah perkembangan perasaan, yang mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Ketiga adalah pertimbangan sosial, yang menimbulkan konflik antara pertimbangan moral dan material. Keempat adalah perkembangan moral yang bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.¹²

¹¹ Prof. Dr.H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2009), h. 231

¹² Prof. Dr.H. Ramayulis, *Ibid.*, h. 58

Menurut H. Wagner, agama untuk remaja menyajikan kerangka moral untuk membandingkan tingkah laku seseorang. Sebagai kerangka moral, agama bisa merupakan stabilisator tingkah laku.¹³ Perilaku keagamaan sendiri adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Religiusitas merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melihat gambaran religiusitas remaja muslim pada siswa kelas XII SMK Negeri 7 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut

1. Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku yang kurang baik pada remaja muslim kelas XII SMK 7 Negeri Jakarta?
2. Bagaimana gambaran religiusitas remaja muslim pada siswa kelas XII SMK 7 Negeri Jakarta?
3. Bagaimana tingkat religiusitas remaja muslim pada siswa kelas XII SMK 7 Negeri Jakarta?

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Log.Cit.*, h. 262

¹⁴ Prof. Dr.H Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 100

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang dikemukakan sangatlah luas dan beragam. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini lebih dibatasi mengenai gambaran religiusitas remaja muslim pada siswa kelas XII SMK Negeri 7 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana gambaran religiusitas remaja muslim pada siswa kelas XII SMK Negeri 7 Jakarta?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan psikologi khususnya psikologi pendidikan.
 - b. Hasil penelitian yang diperoleh dapat berguna sebagai referensi atau bahan pembandingan bagi peneliti-peneliti yang ingin mengkaji masalah yang berkaitan dengan religiusitas.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan informasi tentang religiusitas, dan siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat.
- b. Bagi pihak sekolah, diharapkan pihak sekolah dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.
- c. Bagi guru, diharapkan guru dapat menjadi seorang pendamping di sekolah untuk memperdalam keagamaan siswa.

BAB II
PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS
DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskriptif Teoritik

1. Hakekat Religiusitas

a. Definisi Religiusitas

Istilah agama (*religion*) berasal dari dua kata dalam bahasa latin, yaitu *legare* dan *religio*. *Legare* berarti proses pengkaitan kembali atau penghubungan kembali. Religiusitas adalah sikap batin pribadi (*personal*) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.¹⁵

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.¹⁶

Dalam Islam, religiusitas bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Endang Saifudin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya religiusitas tercermin dalam

¹⁵ Miftah Aulia Andisti dan Ritandiyono, "*religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal*," Jurnal Psikologi, 2008, h. 172

¹⁶ Miftah Aulia Andisti dan Ritandiyono, *Ibid.*, h. 172

pengalaman akidah, syariah dan akhlak, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.¹⁷

Religiusitas menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi illahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenaan kepada pribadi yang illahi dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Religiusitas adalah sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang, yang menunjukkan aspek penghayatan agama dalam hati nurani dan sikap personal, serta ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Gordon Allport, membedakan antara dua orientasi keagamaan yaitu intrinsik dan ekstrinsik religiusitas. Dalam pandangan Allport “ekstrinsik motivasi seseorang untuk menggunakan agamanya sedangkan secara intrinsik motivasi dalam kehidupan agamanya”.¹⁹ Dalam orientasi intrinsik

¹⁷ Dr. Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) h. 79

¹⁸ Fauzan dan Trias Setiawati, *Log.Cit.*, h. 5

¹⁹ Raymond F. Paloutzian and Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, (New York: The Guilford Press, 2005), h. 275

iman adalah nilai tertinggi, dalam menemukan motif paling mendasar dalam agama, sedangkan orientasi ekstrinsik untuk berbagai kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial, termasuk hiburan, status keamanan dan keramahan.²⁰ C. Daniel Batson menyarankan orientasi ketiga yaitu pencarian (*Quest*), untuk melihat kualitas perkembangan agama dalam diri seseorang. Berdasarkan analisis faktor dari Batson mengembangkan sebuah ukuran agama yang mencakup tiga skala yaitu ekstrinsik, intrinsik dan pencarian (*Quest*).²¹

Di sisi lain Glock dan Stark menyebutkan lima macam dimensi keberagamaan²² yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran-ajaran agama.
- 2) Dimensi praktik agama, dimensi ini mencakup perilaku ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Seperti ibadah dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya.
- 3) Dimensi penghayatan, dimensi ini berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung

²⁰ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, (New York: Guilford Press, 1997), h. 63

²¹ Raymond F. Paloutzian and Crystal L. Park, *Op.Cit.*, h. 276

²² Djamaludin Ancok. *Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 77

mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa dan lain sebagainya.²³

- 4) Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan yang ada dalam kitab suci dan ajaran-ajaran agama.
- 5) Dimensi pengalaman, komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Seperti mempererat silaturahmi, tidak mengerjakan apa yang dilarang agama dan lain sebagainya.

Suroso berpendapat bahwa pembagian dimensi religiusitas Glock dan Stark dalam tingkat tertentu memiliki kesesuaian dengan dimensi keberagamaan dalam Islam. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Menurut Suroso dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama

²³ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita. Teori-teori Psikologi. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011) h. 170

disejajarkan dengan syari'ah, dimensi pengalaman dengan akhlak, dimensi penghayatan dengan ihsan dan dimensi pengetahuan dengan ilmu.²⁴

Berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada Glock dan Strark, maka skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas berdasarkan teori Glock dan Strark, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman. Tiga aspek diantaranya sudah terdapat pada skala religiusitas yang dibuat oleh Dadang Hawari, yaitu dimensi iman, dimensi Islam dan dimensi pengalaman.²⁵ Sedangkan dua diantaranya belum terdapat di teori Dadang Hawari di antaranya dimensi penghayatan dan dimensi pengetahuan agama. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori dari Glock dan Strark, karena teorinya lebih lengkap untuk mengungkapkan religiusitas pada penelitian.

Dari hasil pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, sikap-sikap dan kegiatan-kegiatan yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk yang bersifat keTuhanan.

²⁴ Lili Garliah dan Bektu Wulandari. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Altruisme Pada Mahasiswa Universitas Sumatra Utara Beragama Islam. Jurnal Intelektual, September 2003, Volume 1 No. 2 hlm 142

²⁵ Dadang hawari. 2005. Dimensi Religi Dalam Praktik Psikiatri dan Psikologi. hlm 161

c. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah.

Adapun fungsi agama bagi manusia²⁶ meliputi:

- 1) Berfikir edukatif. Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuru dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.
- 2) Berfungsi penyelamatan. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.
- 3) Berfungsi sebagai perdamaian. Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.
- 4) Berfungsi sebagai kontrol sosial. Para penganut agama sesuai dengan ajaran, agama yang dianutnya terikat batinnya kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma-norma dalam kehidupan.

²⁶ Ramayulis. *Log. Cit.*, hlm 231

- 5) Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas. Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dalam iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan akan menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- 6) Berfungsi transformatif. Ajaran agama dapat merubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterima berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya, kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.
- 7) Berfungsi kreatif. Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.
- 8) Berfungsi sublimatif. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan dengan ikhlas karena Allah merupakan ibadah. Ibadah tersebut ada yang bercorak ritual seperti shalat, puasa dan sebagainya, adapula yang bercorak non ritual seperti gotong royong, menyantuni fakir miskin, membangun rumah akit dan lain sebagainya.

Dari hasil pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi religiusitas bagi remaja yaitu berfungsi untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama kedalam kehidupan sehari-hari.

d. Religiusitas Pada Remaja

Religiusitas pada remaja ditandai dengan beberapa aspek perkembangan rohani dan jasmaninya. Menurut W. Starbuck²⁷ yaitu:

- 1) Pertumbuhan pikiran dan mental. Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik lagi bagi mereka. Mereka lebih tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.
- 2) Perkembangan perasaan. Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis.
- 3) Pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentuka pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cendrung jiwanya untuk bersikap materialis.

²⁷ Prof. Dr.H. Ramayulis, *Log.Cit.*, h. 58

4) Perkembangan moral. Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja yaitu:

- a) *Self directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi;
- b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik;
- c) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama;
- d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral;
- e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

Religiusitas pada remaja juga ditemukan keraguan-keraguan yang membuat remaja mengalami kebingungan.

Hasil penelitian W. Starbuck²⁸ menemukan penyebab timbulnya keraguan, antara lain:

- 1) Kepribadian. Bagi seseorang yang memiliki kepribadian introvert, maka kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Perbedaan kelamin dan kematangan juga merupakan faktor yang menentukan dalam keraguan agama.

²⁸ Prof. Dr.H. Ramayulis, *Ibid.*, h. 61

- 2) Kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama. Berbagai lembaga keagamaan yang kadang-kadang membawa pertantangan dalam ajarannya merupakan penyebab timbulnya keraguan para remaja terhadap agama.
- 3) Pernyataan kebutuhan manusia. Manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada) dan dorongan *curiosity* (dorongan ingin tahu). Berdasarkan kedua faktor tersebut keraguan memang harus ada pada diri manusia, karena merupakan pernyataan dari kebutuhan manusia normal.
- 4) Kebiasaan. Seseorang yang terbiasa dengan tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.
- 5) Pendidikan. Dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang sesuai tingkat pendidikan yang dimilikinya akan membawa pengaruh sikapnya terhadap ajaran agama.
- 6) Percampuran antara agama dan mistik. Remaja kadang-kadang secara tak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopangi oleh praktek kebatinan dan mistik.

Keraguan-raguan yang dimiliki itu akan menjurus ke arah konflik dalam diri para remaja sehingga mereka dihadapkan kepada masalah pemilihan antara mana yang baik dan yang buruk dan antara yang benar dan yang salah. Beberapa macam konflik antaranya:

- 1) Konflik yang terjadi sebagai antara percaya dan ragu.
- 2) Konflik yang terjadi antara pemilihan satu di antara dua macam agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan.
- 3) Konflik yang terjadi oleh pemilihan antara ketaatan beragama atau jauh dari agama.
- 4) Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan yang didasarkan atas petunjuk Illahi.²⁹

Dari hasil pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan religiusitas pada remaja sudah sangat berbeda dibandingkan pada masa kanak-kanak. Perkembangan religiusitas pada remaja jika tidak ditanamkan dengan baik akan muncul berbagai keraguan hingga konflik yang dapat mengganggu perkembangan religiusitas remaja.

²⁹ Prof. Dr.H. Ramayulis, *Ibid.*, h. 63

e. Pengukuran Variabel Religiusitas

Pada penelitian ini, skala religiusitas diukur melalui penyusunan instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner yang dimodifikasi dari Zulfaifo Iqomadin. Kuesioner ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar religiusitas remaja muslim yang menjadi subjek penelitian. Kuesioner variabel religiusitas disusun berdasarkan lima dimensi utama religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark ke lima dimensi tersebut yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dimensi penghayatan, dan pengetahuan. Dari ke kelima dimensi utama tersebut kemudian dibuat indikator-indikator religiusitas dan diterjemahkan kembali dalam kalimat-kalimat praktis yang mewakili tiap-tiap indikator dan disusun kembali secara acak.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa perkembangan remaja dimulai dengan masa puber, yaitu umur kurang lebih antara 12-14 tahun. Pertengahan masa remaja adalah masa yang lebih stabil untuk menyesuaikan diri dan berintegrasi dengan perubahan permulaan remaja, kira-kira umur 14 tahun sampai umur 16 tahun. Remaja akhir kira-kira berumur 18 tahun sampai umur 20 tahun ditandai dengan transisi untuk mulai bertanggung jawab, membuat pilihan dan berkesempatan

untuk mulai menjadi dewasa.³⁰ Hurlock mengungkapkan masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun.³¹

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Istilah *adolescence* atau remaja, berasal dari kata latin *adolescere* mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.³² Menurut G. Stanley Hall, remaja adalah masa antara 12 sampai 23 tahun dan penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan (*storm and stress*) adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati.³³

Masa remaja juga merupakan suatu periode dari neurologis, kognitif dan kematangan emosional, menurut Erikson adalah tahap utama untuk tantangan perkembangan pembentukan identitas.³⁴

WHO mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

³⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 93

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h 206

³² Hurlock, *Ibid.*, h 206

³³ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terjemahan Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003)p. 10

³⁴ Raymond F. Paloutzian and Crystal L. Park, *Op.Cit.*, h. 144

- 2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³⁵

Dari hasil pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial. Berkisar usia 12 tahun sampai 20 tahun.

b. Karakteristik Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut.³⁶

1) Masa Remaja sebagai Periode Penting

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting namun memiliki kadar kepentingan yang berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada periode lainnya karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan adanya lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya.

³⁵ Sarlito W. Sarwono. *Log.Cit.* h. 11

³⁶ Hurlock, *Log.Cit.*, h. 207

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang tepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan berarti tidak terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya, artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Hal ini juga akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Pada masa ini, remaja bukanlah seorang anak dan bukan pula seorang dewasa. Pada setiap periode peralihan status remaja seringkali tidaklah jelas dan terdapat keragu-raguan akan peran yang harus dilakukannya.

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi sangat pesat, perubahan perilaku dan sikap pun juga berlangsung pesat. Pada masa remaja jika perubahan fisik menurun maka akan terjadi penurunan juga pada perubahan sikap dan perilaku.

4) Masa Remaja sebagai Masa yang Bermasalah

Pada masa anak-anak segala permasalahan diselesaikan oleh orang tua. Tetapi pada saat memasuki usia remaja, remaja harus berfikir untuk menghadapi permasalahannya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan bagi remaja karena hasil keputusan yang diambil untuk memecahkan masalah terkadang tidak sesuai dengan harapan.

5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Identitas yang dicari oleh remaja berupa usaha menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.

6) Masa Remaja sebagai Masa yang Menimbulkan Ketakutan

Masa remaja dianggap sebagai masa yang menakutkan, dikarenakan orang dewasa seringkali menyoroti remaja sebagai pembuat onar, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak. Hal ini membuat remaja melakukan hal-hal seperti label yang diberikan kepada mereka yang akan mempengaruhi nilai-nilai yang terbentuk dalam dirinya.

7) Masa remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja memandang diri sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan, bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Apabila cita-cita dan keinginannya tidak tercapai, maka remaja akan sangat marah dan kecewa. Bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial serta dengan peningkatan kemampuan berpikir secara rasional, remaja akan lebih realistis dan tidak terlalu banyak

mengalami kekecewaan seperti masa sbelum mengalami perubahan pengaruh hubungan sosial yang dilakukan.

8) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Mendekati usia kematangan yang sah, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan label belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa remaja sudah hampir dewasa. Berpakaian seperti orang dewasa ternyata belum cukup bagi mereka. Oleh karena itu, remaja muelai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, meminum-minuman keras, menggunakan obat terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks. Remaja menganggap perilaku tersebut akan memberikan citra yang diinginkan.

Dari hasil pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik remaja adalah proses perkembangan yang meliputi pertumbuhan, perkembangan fisik, perkembangan kognitif remaja pada lingkungan sosial, proses emosi, dan masa transisi sosial yang meliputi hubungan dengan orang tua, teman sebaya, serta masyarakat sekitar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Skripsi hubungan antara religiusitas dalam Islam dengan kecurangan akademik pada siswa SMA Islam berasrama Darunnajah Jakarta Selatan oleh Shaldila Rosari jurusan Psikologi Pendidikan tahun 2011. Berdasarkan analisa data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dengan kecurangan akademik diperoleh r sebesar 0,672 dan p sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas siswa maka akan semakin rendah tingkat frekuensi kecurangan akademik pada siswa SMA Islam berasrama Darunnajah Jakarta Selatan, begitu sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas siswa maka tingkat frekuensi kecurangan akademik akan semakin tinggi kecurangan akademik.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu masa yang harus dilewati oleh individu dalam perkembangan kehidupannya adalah masa remaja. Remaja sedang berada pada masa transisi, dimana pada masa remaja diperlukan penyesuaian diri dari kanak-kanak hingga dewasa. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri dan tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang mengiringi masa pertumbuhan sehingga tidak sedikit remaja yang mengalami ketidakstabilan, kebingungan dalam menghadapi nilai-nilai dan kehidupan sosial yang baru. Kondisi remaja yang demikian bisa memberi mereka peluang ke arah kenakalan atau hal-hal negatif.

Individu yang menjadikan agama sebagai pertimbangan dalam bersikap dan berperilaku, memungkinkan ia untuk melaksanakan semua konsekuensi dari agama yang telah diyakininya, melakukan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh peraturan agama dalam aspek kehidupan.

Dalam hubungannya dengan kenakalan remaja, nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi dalam diri remaja muslim akan membuatnya berperilaku sesuai dengan aturan agamanya. Segala tindakan yang akan dilakukannya merasa selalu diawasi oleh nilai-nilai agama Islam yang dianutnya. Ketika ia akan melakukan sesuatu perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama Islam, maka keimanannya akan segera bertindak bahwa hal tersebut dilarang dalam aturan agamanya. Misalnya seperti berbohong, melawan orang tua, berjudi, berkelahi, seks bebas, minum-minuman beralkohol, menggunakan narkoba dan lain sebagainya yang mengarah pada tindakan kecenderungan perilaku nakal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran religiusitas remaja muslim pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 7 Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 7 Jakarta. Penelitian ini berlangsung sejak bulan September sampai dengan Desember 2011 dan proses pengumpulan data berlangsung dari tanggal 24 November sampai dengan 17 Desember 2011.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Suryabrata, penelitian deskriptif ialah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, yang merupakan akumulasi data besar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan aplikasi, walaupun peneliti bertujuan untuk menemukan hal-hal

tersebut dapat juga menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³⁷

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah remaja muslim pada siswa kelas XII di SMK Negeri 7 yang berjumlah sebanyak 188 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³⁹ Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.⁴⁰

³⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006),h. 76

³⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 80

³⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Ibid.*, h. 81

⁴⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Ibid.*, h. 82

Untuk menentukan besar sampel dalam penelitian adalah dengan menggunakan rumus Slovin⁴¹:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Taraf kesalahan 10% (0,1)

Dari rumus diatas diperoleh hasil 65,277 dengan pembulatan menjadi 65. Untuk itu sampel penelitian akan diambil secara acak dari siswa-siswa yang duduk di kelas XII. Dalam penelitian ini sampel yang diambil berjumlah 65 responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penyusunan instrumen penelitian. Dimulai dari definisi konseptual, definisi oprasional dan kisi-kisi instrumen.

1. Definisi Konseptual Variabel

Religiusitas adalah sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang, yang menunjukkan aspek

⁴¹ Husein Uma, Metode Riset Bisnis, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)

penghayatan agama dalam hati nurani dan sikap personal, serta ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya.

2. Definisi Operasional Variabel

Religiusitas merupakan sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang, yang menunjukkan aspek penghayatan agama dalam hati nurani dan sikap personal, serta ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya dan merupakan skor total dari dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman dan dimensi pengetahuan. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi religiusitas yang dimiliki, dan semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah religiusitas yang dimiliki.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah skala Religiusitas dengan model likert. Responden diminta memilih hal yang sesuai dengan dirinya berdasarkan pernyataan dalam skala. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang religiusitas. Dengan model *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator, variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun butir-butir instrumen yang dapat berupa pertanyaan dan pernyataan.

Jawaban setiap butir instrumen untuk skala religiusitas pada dimensi keyakinan, dimensi pengalaman, dimensi penghayatan dan dimensi praktek menggunakan model *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pada dimensi pengetahuan menggunakan dua pilihan jawaban yaitu Benar dan Salah.

Pemberian skor untuk tiap-tiap pilihan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Skor Instrumen Penelitian Untuk Dimensi Keyakinan, Dimensi Praktik, Dimensi Penghayatan dan Dimensi Pengalaman

Jawaban	Favorable	UnFavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.2.

Skor Instrumen Penelitian Untuk Dimensi Pengetahuan

Jawaban	Penilaian
Salah	0
Benar	1

4. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner menurut model Likert. Instrumen disusun berdasarkan modifikasi dari alat ukur Religiusitas yang dibuat oleh Zulfaifo Iqomaddin yang membahas tentang “Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Santri Remaja”.

Adapun kisi-kisi instrumen untuk mengukur Religiusitas adalah sebagai berikut:

TABEL 3.3.
Kisi-Kisi Instrumen Religiusitas

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1. Keyakinan	a) Teguh pada pandangan teologis	1,3,4	8,9,7	6
	b) Mengakui kebenaran dalam agama	2,6,5	10,11,12	6
2. Praktik	a) Ketaatan dalam beribadah	13,16,17	19,23,24	6
	b) Ketaatan pada agama	14,15,18	20,21,22	6
3. Penghayatan	a) Perasaan berdosa (melanggar perintah agama)	39,41,42	43,45,46	6
	b) Perasaan tenang setelah melakukan perintah agama	37,38,40	44,47,48	6
4. Pengalaman	a) Melakukan kegiatan bersilahturahim	25,26,27	31,33,36	6
	b) Tidak mengerjakan apa yang dilarang agama	28,29,30	32,34,35	6
Total				48

Dimensi	Indikator	Pernyataan	Total
5. Pengetahuan	a) Pengetahuan bersumber pada Kitab suci	1,6,7,8,10,11	6
	b) Pengetahuan bersumber dari ajaran agama	2,3,4,5,9,12	6
Total			12

5. Hasil Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian, skala religiusitas terlebih dahulu diujicobakan kepada 35 siswa, yang bukan bagian dari sampel.

a. Uji Validitas Item

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen yang benar-benar dapat mengukur apa yang hendaknya diukur.⁴² Tinggi rendahnya validitas suatu instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang dimaksud.

Proses validasi instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 15. Interpretasi valid tidaknya suatu butir soal dari hasil pencarian dengan menggunakan program SPSS dapat dilakukan dengan membandingkan *Item Correlation* yang diperoleh dengan r kriteria yaitu 0,3. Setelah melalui pengujian validitas untuk dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi penghayatan dan dimensi pengalaman maka diperoleh item yang

⁴² Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 47

valid sebanyak 28 item. Sedangkan untuk dimensi pengetahuan, perhitungan menggunakan program anatest diperoleh 12 item valid.

Berdasarkan perhitungan validitas religiusitas diperoleh 19 butir yang tidak valid, sehingga dari 60 butir pernyataan diperoleh 40 butir pernyataan yang dikatakan valid. Setelah dihitung validitas butir soal, selanjutnya dilakukan perhitungan reliabilitas instrumen dari butir-butir yang valid.

b. Perhitungan Reliabilitas

Tahapan selanjutnya adalah menghitung reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan dari instrumen variabel yang dianggap valid dengan melihat perolehan *Item Correlation*. Perhitungan reliabilitas koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah 0,867 dan masuk ke dalam kategori reliabel.

Pengujian reliabilitas menggunakan skor komposit karena dalam penelitian ini menggunakan dua skala yang berbeda. Rumus komposit yaitu

$$r_{xx}^I = 1 - \frac{\sum w_j^2 s_j^2 - \sum w_j^2 s_j^2 r_{jj}^I}{\sum w_j^2 s_j^2 + 2 (\sum w_j w_k s_j s_k r_{jk}^I)}$$

Skor reliabilitas yang didapat kemudian dianalisis berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford⁴³

Tabel 3.4.
Kaidah Reliabilitas Gullford

Kriteria	Koefisien Reliabilitas
Sangat Reliabel	>0.9
Reliabel	0.7 – 0.9
Cukup Reliabel	0.4 – 0.7
Kurang Reliabel	0.2 – 0.4
Tidak Reliabel	<0.2

6. Instrumen Final

Setelah melakukan perhitungan validitas dan reliabilitas, maka instrumen final religiusitas yang digunakan adalah 40 butir pernyataan. Berikut kisi-kisi instrumen religiusitas setelah hasil uji coba pada tabel:

Tabel 3.5.
Kisi-Kisi Instrumen Religiusitas Setelah Uji Coba

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1. Keyakinan	a) Teguh pada pandangan teologis	4(4)	9(6),7(7)	3
	b) Mengakui kebenaran dalam agama	2(1),6(2), 5(3)	10(5), 12(8)	5
2. Praktik	a) Ketaatan dalam beribadah	16(10), 17(11)	19(13), 23(15)	4
	b) Ketaatan pada agama	15(9), 18(12)	22(14)	3

⁴³ Anna Armeini R., S.Psi., *Analisis Data Penelitian Kuantitatif Dengan SPSS*, (Jakarta, 2009) h. 17

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
3. Penghayatan	a) Perasaan berdosa (melanggar perintah agama)	41(24), 42(25)	46(27)	3
	b) Perasaan tenang setelah melakukan perintah agama	37(21), 38(22), 40(23)	44(26), 48(28)	5
4. Pengalaman	a) Melakukan kegiatan bersilahturahim	26(16), 27(17)	33(20)	3
	b) Tidak mengerjakan apa yang dilarang agama	29(18)	32(19)	2
Total				28

Dimensi	Indikator	Pertanyaan	Total
5. Pengetahuan	a) Pengetahuan bersumber pada Kitab suci	1,6,7,8,10,11	6
	b) Pengetahuan bersumber dari ajaran agama	2,3,4,5,9,12	6
Total			12

F. Teknik Analisis Data Statistik

Teknik analisis data yang dilakukan untuk menganalisis data pada penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

1. Uji statistik deskriptif data (mencari mean, median, modus, range, varian, nilai maksimal, nilai minimum dan standar deviasi) menggunakan program SPSS v.15.
2. Menbuat kategorisasi skor (tinggi dan rendah) skor keseluruhan maupun skor per dimensi.

3. Menghitung frekuensi dan presentase masing-masing kategori tersebut untuk skor keseluruhan dan skor per dimensi.
4. Menghitung rata-rata skor dan rerata skor per dimensi religiusitas. Rata-rata skor diperoleh dengan membagi total skor per dimensi dengan jumlah responden, sedangkan rerata skor diperoleh dari hasil pembagian rata-rata skor per dimensi dengan jumlah butir masing-masing aspek.

Untuk menentukan kategori skor keseluruhan dimensi ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut⁴⁴:

$$X \pm Z\alpha/z (Se)$$

Keterangan:

Z untuk p = 0,05 adalah 1,65

Se dapat dihitung dengan $Se = S_x \sqrt{(1 - r_{xx}^2)}$

Keterangan : Se = Error Standar dalam pengukuran

S_x = Devinisi Standar Skor

r_{xx} = Koefisien Reliabilitas

Mean skor menjadi batas untuk kategori tinggi dan rendah. Individu yang berada di antara batas skor tinggi dan rendah tidak perlu diidentifikasi (TT) karena tujuan semula hanya memisahkan subyek kedalam dua kategori saja.

⁴⁴ Saifudin Azwar. *Op.Cit.* h 116

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Subjek Penelitian

a. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

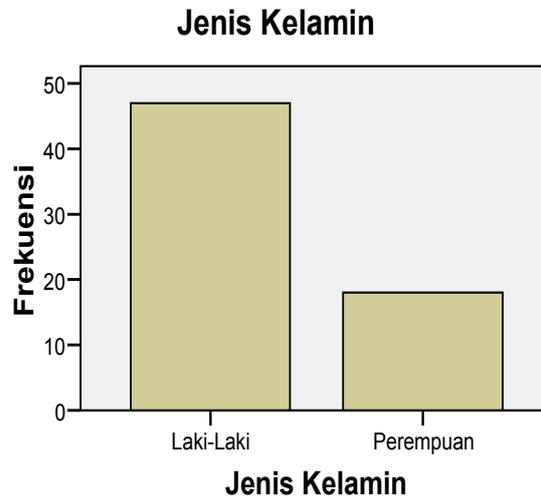
Berikut ini adalah gambaran reponden berdasarkan jenis kelamin dari 65 responden. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi
Laki-laki	47	72,30%
Perempuan	18	27,70%
Total	65	100%

Dari tabel 4.1. dapat diketahui jumlah responden laki-laki sebanyak 47 orang dengan presentase 72,30%. Jumlah responden perempuan sebanyak 18 orang dengan presentase 27,70%. Dari data yang diperoleh, jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah responden perempuan. Seperti yang terlihat juga pada gambar dibawah ini:

Grafik 4.1.
Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa, jumlah responden laki-laki pada penelitian berkisar antara 40-50 orang, tepatnya 47 orang. Jumlah responden perempuan pada penelitian berkisar antara 10-20 orang tepatnya 18 orang.

b. Gambaran Responden Berdasarkan Umur

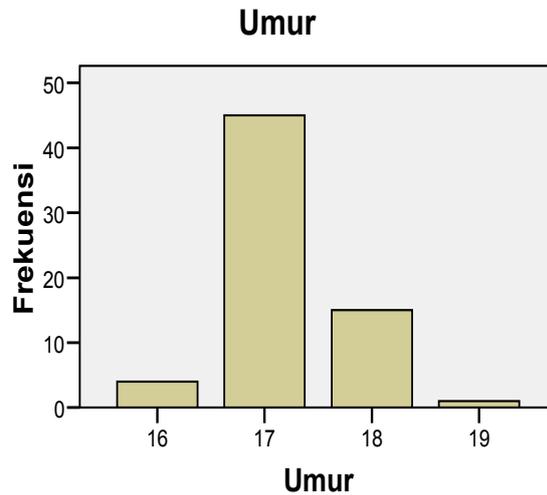
Berikut ini adalah gambaran responden berdasarkan umur. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.2.

Tabel 4.2.
Jumlah Siswa Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentasi
16	4	6,20%
17	45	69,20%
18	15	23,10%
19	1	1,50%
Total	65	100%

Dari tabel 4.2. dapat diketahui jumlah responden umur 16 tahun sebanyak 4 orang dengan presentase 6,20%. Jumlah responden umur 17 tahun sebanyak 45 orang dengan presentase 69,20%. Jumlah responden umur 18 tahun sebanyak 15 orang dengan presentase 23,10%. Jumlah responden umur 19 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase 1,50%. Dari data yang diperoleh, jumlah responden umur 17 tahun lebih banyak dibandingkan jumlah responden umur 18 tahun, seperti yang terlihat juga pada gambar dibawah ini:

Grafik 4.2.
Jumlah Siswa Berdasarkan Umur



B. Interpretasi Data

1. Gambaran Religiusitas

a. Pemusatan dan Penyebaran Data Religiusitas

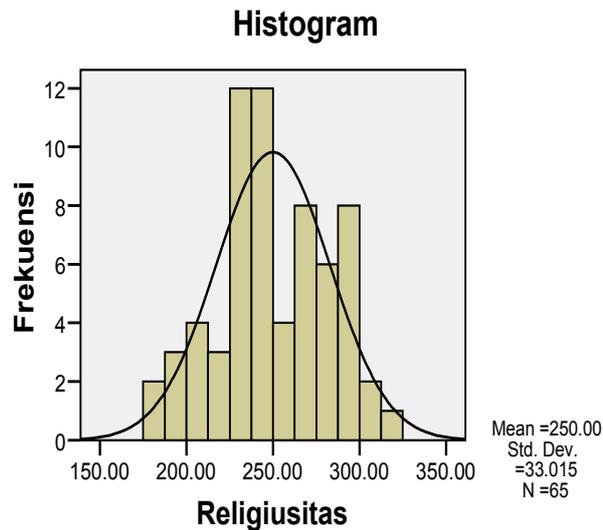
Pemusatan dan penyebaran data religiusitas dilakukan dengan menggunakan perhitungan Zskor terlebih dahulu. Pemusatan dan penyebaran data religiusitas dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3.
Pemusatan dan Penyebaran Data Religiusitas

Ukuran Pemusatan dan Penyebaran Data	Skala Religiusitas
Mean	250,00
Median	244,12
Modus	176,48
Standar Deviasi	33,01
Varians	1089,96
Range	136,83
Nilai Maksimal	313,30
Nilai Minimum	176,48
Skor Total	16250,00

Dari tabel di atas dilihat nilai rata-rata atau mean untuk skor religiusitas adalah 250,00. Median yang diperoleh adalah 244,12. Standar deviasi yang diperoleh adalah 33,014. Varians di peroleh sebesar 1089,96. Range yang diperoleh adalah 136,83. Nilai Maksimum adalah 313,30. Skor total keseluruhan adalah 16250,00. Presentasi frekuensi untuk religiusitas dapat digambarkan seperti grafik di bawah ini :

Grafik 4.3.
Pemusatan dan Penyebaran Data Religiusitas



b. Perhitungan Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel efikasi guru berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji lilliefors pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan perhitungan menggunakan perangkat SPSS versi 16. Pengujian normalitas dengan Shapiro – Wilk digunakan karena jumlah responden kurang dari 100.⁴⁵ Untuk sampel sebanyak 60 responden, menggunakan pengujian dengan Shapiro – Wilk kriteria pengujian berdistribusi normal apabila signifikansi Shapiro – Wilk (p) > taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Pada penelitian ini, uji normalitas Shapiro – Wilk dilakukan dengan menggunakan program SPSS V. 15. Dengan hasil sebagai berikut :

⁴⁵ Kuncono, S.Psi, MM, Aplikasi Komputer Psikologi, (Jakarta: Universitas Persada Indonesia, 2004)

Tabel 4.4.
Distribusi Normal Religiusitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Religiusitas	,090	65	,200(*)	,974	65	,179

Berdasarkan hasil perhitungan, pada kolom Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,179 yang berarti signifikansi > α yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

c. Distribusi Frekuensi Skor Religiusitas

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Religiusitas

No.	Interval Kelas	Kelas Bawah	Kelas Atas	Frekuensi f	Persentase %
1.	176-195	176,5	195,5	2	3,08%
2.	196-215	196,5	215,5	7	10,77%
3.	216-235	216,5	235,5	15	23,08%
4.	236-255	236,5	255,5	15	23,08%
5.	256-275	256,5	275,5	10	15,38%
6.	276-295	276,5	295,5	12	18,46%
7.	296-315	296,5	315,5	4	6,15%
Jumlah				65	100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terdapat pada Interval 216-235 dan 236-255 yaitu sebanyak 15 orang

atau 23,08%. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada interval 176-195 yaitu sebanyak 2 orang atau 3,08%.

d. Kategorisasi Religiusitas

Data skor religiusitas dideskripsikan dalam bentuk kategori jumlah. Kategori skor untuk religiusitas digolongkan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Pemisahan kategori tinggi dan rendah dapat dilakukan dengan menggunakan batas dan kisaran skor atau fluktuasi skor mean.⁴⁶ Perhitungan rumus adalah sebagai berikut:

$$x \pm Z\alpha/z (Se)$$

Keterangan:

Z untuk p = 0,05 adalah 1,65

Se dapat dihitung dengan $Se = S_x \sqrt{(1 - r_{xx}^1)}$

Keterangan :

Se = Error Standar dalam pengukuran

S_x = Devinisi Standar Skor

r_{xx} = Koefisien Reliabilitas

Mean skor menjadi batas skor untuk kategori tinggi dan rendah. Individu yang berada di antara batas skor tinggi dan rendah tidak perlu

⁴⁶ Saifudin Anwar. Penyusunan Skala Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) hlm 119

diklarifikasikan (TT) karena tujuan semula hanya memisahkan subyek ke dalam dua kategori saja.

Berdasarkan tabel 4.3 skor mean yang diperoleh adalah 250,00 dan standar deviasi 33,01. Koefisiensi reliabilitas dari religiusitas adalah 0,876.

Dengan demikian, berikut kategori skor religiusitas:

Tabel 4.6.
Kategorisasi Skor Religiusitas

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase (%)
$X \geq 252$	Tinggi	29	44,62 %
$X \leq 248$	Rendah	35	53,85 %
$252 < X < 248$	Tidak Teridentifikasi	1	1,53%
Total		65	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kategorisasi perolehan skor religiusitas adalah sebesar 29 orang dengan kategori tinggi (44,62%), dan 35 orang dengan kategori rendah (53,84%). Selebihnya sebanyak 1 orang (1,53%) tidak teridentifikasi

2. Distribusi Frekuensi Skor Per Dimensi Religiusitas

a. Dimensi Keyakinan

Distribusi frekuensi data dimensi keyakinan dapat dilihat pada tabel 4.8., dimana rentang skornya yaitu 44,72, banyak Interval Kelas yaitu 7 dan panjang interval kelas yaitu 7.

Tabel 4.8.
Distribusi Frekuensi Skor Dimensi Keyakinan

No.	Interval Kelas	Kelas Bawah	Kelas Atas	Frekuensi f	Persentase %
1.	24-30	23,5	30,5	2	3,08%
2.	31-37	30,5	37,5	10	15,38%
3.	38-44	37,5	44,5	3	4,61%
4.	45-51	44,5	51,5	22	33,84%
5.	52-58	51,5	58,5	15	24,61%
6.	59-65	58,5	63,5	12	18,46%
7.	66-72	65,5	72,5	1	1,53%
Jumlah				65	100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terdapat pada Interval 45-51 yaitu sebanyak 22 orang atau 33,84%. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada interval 66-72 yaitu sebanyak 1 orang atau 1,53%.

b. Dimensi Praktik

Distribusi frekuensi data dimensi praktik dapat dilihat pada tabel 4.10., dimana rentang skornya yaitu 49, banyak Interval Kelas yaitu 7 dan panjang interval kelas yaitu 7.

Tabel 4.9.
Distribusi Frekuensi Skor Dimensi Praktik

No.	Interval Kelas	Kelas Bawah	Kelas Atas	Frekuensi f	Persentase %
1.	17-23	16,5	23,5	1	1,53%
2.	24-30	23,5	30,5	2	3,08%
3.	31-37	30,5	37,5	5	7,70%
4.	38-44	37,5	44,5	13	20%
5.	45-51	44,5	51,5	10	15,38%
6.	52-58	51,5	58,5	26	40%
7.	59-65	58,5	65,5	8	12,30%
Jumlah				65	100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terdapat pada Interval 52-58 yaitu sebanyak 22 orang atau 40%. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada interval 17-23 yaitu sebanyak 1 orang atau 1,53%.

c. Dimensi Penghayatan

Distribusi frekuensi data dimensi penghayatan dapat dilihat pada tabel 4.11., dimana rentang skornya yaitu 43,56, banyak Interval Kelas yaitu 7 dan panjang interval kelas yaitu 6.

Tabel 4.10.
Distribusi Frekuensi Skor Dimensi Penghayatan

No.	Interval Kelas	Kelas Bawah	Kelas Atas	Frekuensi f	Persentase %
1.	18-23	17,5	23,5	2	3,08%
2.	24-29	23,5	29,5	1	1,53%
3.	30-35	29,5	35,5	-	-
4.	36-41	35,5	41,5	10	15,38%
5.	42-47	41,5	47,5	15	24,61%
6.	48-53	47,5	53,5	12	18,46%
7.	54-59	53,5	59,5	25	38,46%
Jumlah				65	100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terdapat pada Interval 54-59 yaitu sebanyak 25 orang atau 38,46%. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada interval 24-29 yaitu sebanyak 1 orang atau 1,53%.

d. Dimensi Pengalaman

Distribusi frekuensi data dimensi pengalaman dapat dilihat pada tabel 4.12., dimana rentang skornya yaitu 39,04, banyak Interval Kelas yaitu 7 dan panjang interval kelas yaitu 6.

Tabel 4.11.
Distribusi Frekuensi Skor Dimensi Pengalaman

No.	Interval Kelas	Kelas Bawah	Kelas Atas	Frekuensi f	Persentase %
1.	32-37	31,5	37,5	7	10,76%
2.	38-43	37,5	43,5	9	13,84%
3.	44-49	43,5	49,5	23	35,38%
4.	50-55	49,5	55,5	12	18,46%
5.	56-61	55,5	61,5	-	-
6.	62-67	61,5	67,5	13	20%
7.	68-73	67,5	73,5	1	1,53%
Jumlah				65	100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terdapat pada Interval 44-49 yaitu sebanyak 23 orang atau 35,38%. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada interval 68-73 yaitu sebanyak 1 orang atau 1,53%.

e. Dimensi Pengetahuan

Distribusi frekuensi data dimensi Pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.13, dimana rentang skornya yaitu 39,46, banyak Interval Kelas yaitu 7 dan panjang interval kelas yaitu 6.

Tabel 4.12.
Distribusi Frekuensi Skor Dimensi Pengetahuan

No.	Interval Kelas	Kelas Bawah	Kelas Atas	Frekuensi f	Persentase %
1.	35-40	34,5	40,5	20	30,76%
2.	41-46	40,5	46,5	10	15,4%
3.	47-52	46,5	52,5	10	15,4%
4.	53-58	52,5	58,5	11	16,9%
5.	59-64	58,5	64,5	8	12,3%
6.	65-70	64,5	70,5	5	7,62%
7.	71-76	70,5	76,5	1	1,53%
Jumlah				65	100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terdapat pada Interval 35-40 yaitu sebanyak 20 orang atau 30,76%. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada interval 71-76 yaitu sebanyak 1 orang atau 1,53%.

3. Kategorisasi Skor Per Dimensi

a. Dimensi Keyakinan

Berikut ini kategorisasi skor religiusitas berdasarkan dimensi keyakinan:

Tabel 4.13.
Kategorisasi Skor Dimensi Keyakinan

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 56$	Tinggi	13	20 %
$X \leq 44$	Rendah	15	23,08 %
$56 < X > 44$	Tidak Teridentifikasi	37	56,92 %
Total		65	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kategorisasi perolehan skor religiusitas dimensi keyakinan adalah sebesar 13 orang dengan kategori tinggi (20%), kategorisasi rendah (23,08%) sebesar 15 orang, dan 37 orang dikategorikan ke dalam kategori tidak teridentifikasi (56,92%).

b. Dimensi Praktik

Berikut ini kategorisasi skor religiusitas berdasarkan dimensi praktek:

Tabel 4.14.
Kategorisasi Skor Dimensi Praktik

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 56$	Tinggi	25	38,47 %
$X \leq 44$	Rendah	21	32,30 %
$56 < X > 44$	Tidak Teridentifikasi	19	29,23 %
Total		65	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kategorisasi perolehan skor religiusitas dimensi praktik adalah sebesar 25 orang dengan kategori tinggi (38,47%), kategorisasi rendah (32,30%) sebesar 21 orang, dan 19 orang dikategorisasikan ke dalam kategori tidak teridentifikasi (29,23%).

c. Dimensi Penghayatan

Berikut ini kategorisasi skor religiusitas berdasarkan dimensi penghayatan:

Tabel 4.15.
Kategorisasi Skor Dimensi Penghayatan

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 56$	Tinggi	25	38,47 %
$X \leq 44$	Rendah	19	29,23 %
$56 < X > 44$	Tidak Teridentifikasi	21	32,30 %
Total		65	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kategorisasi perolehan skor religiusitas dimensi penghayatan adalah sebesar 25 orang dengan kategori tinggi (38,47%), kategorisasi rendah (29,23%) sebesar 19 orang, dan 21 orang dikategorisasikan ke dalam kategori tidak teridentifikasi (32,30%).

d. Dimensi Pengalaman

Berikut ini kategorisasi skor religiusitas berdasarkan dimensi pengalaman:

Tabel 4.16.
Kategorisasi Skor Dimensi Pengalaman

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 56$	Tinggi	14	21,53 %
$X \leq 44$	Rendah	16	24,61 %
$56 < X > 44$	Tidak Teridentifikasi	35	53,86 %
Total		65	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa distribusi perolehan skor religiusitas dimensi pengalaman adalah sebesar 14 orang dengan kategori tinggi (21,53%), kategorisasi rendah (24,61%) sebesar 16 orang, dan 35 orang dikategorisasikan ke dalam kategori tidak teridentifikasi (53,86%).

e. Dimensi Pengetahuan

Berikut ini kategorisasi skor religiusitas berdasarkan dimensi Pengetahuan:

Tabel 4.17.
Kategorisasi Skor Dimensi Pengetahuan

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 56$	Tinggi	14	21,53 %
$X \leq 44$	Rendah	20	30,77 %
$56 < X > 44$	Tidak Teridentifikasi	31	47,70 %
Total		65	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa distribusi perolehan skor religiusitas dimensi pengetahuan adalah sebesar 14 orang dengan kategori tinggi (21,53%), kategorisasi rendah (30,77%) sebesar 20 orang, dan 31 orang dikategorisasikan ke dalam kategori tidak teridentifikasi (47,70%).

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pembahasan Keseluruhan

Dilihat dari data responden, jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan. Data yang dilihat dari tingkatan usia, di dapat siswa yang berusia 17 tahun lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang berusia 16,18, dan 19 tahun. Menurut WHO batasan usia antara 10-20 tahun tergolong usia remaja, maka responden tergolong remaja.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasil pengkategorisasian skor religiusitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa remaja muslim pada siswa kelas XII yang memiliki religiusitas dengan kategorisasi rendah lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori tinggi.

Rendahnya religiusitas siswa tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Religiusitas pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang telah disampaikan pada bab II faktor-faktor Menurut W. Starbuck ada empat aspek religius pada remaja. Pertama adalah pertumbuhan pikiran dan mental, yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik lagi bagi mereka. Kedua adalah perkembangan perasaan, yang mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Ketiga adalah pertimbangan sosial, yang menimbulkan konflik antara pertimbangan

moral dan material. Keempat adalah perkembangan moral yang bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.⁴⁷ Selain itu, pada remaja juga memiliki keraguan-keraguan yang akan menjurus ke arah konflik dalam diri para remaja, sehingga mereka dihadapkan kepada masalah pemilihan antara mana yang baik dan yang buruk, dan antara yang benar dan yang salah. Sesuai dengan pendapat dari G. Stanley Hall, yang menyatakan bahwa masa remaja penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan adalah tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati.⁴⁸

Sedangkan siswa yang memiliki religiusitas tinggi berarti mereka mampu menghayati nilai-nilai agama dengan baik, serta mereka dapat berperilaku lebih baik lagi. Menurut Suhardiyanto Religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi illahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenaan kepada pribadi yang illahi dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendaknya.⁴⁹

⁴⁷ Prof. Dr.H. Ramayulis, *Ibid.*, h. 58

⁴⁸ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Op.Cit., p. 10

⁴⁹ Fauzan dan Trias Setiawati. *Log.,Cit.*, h. 5

2. Pembahasan Per Dimensi

a. Dimensi Keyakinan

Berdasarkan penggolongan data yang telah dilakukan, hasil pengkategorisasian skor religiusitas berdasarkan dimensi keyakinan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori rendah lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori tinggi. Siswa yang memiliki kategori rendah berarti mereka kurang mengakui dan menerima kebenaran ajaran-ajaran agama. Sedangkan, siswa yang memiliki kategori tinggi berarti mereka mampu berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran ajaran-ajaran agama.

b. Dimensi Praktik

Berdasarkan penggolongan data yang telah dilakukan, hasil pengkategorisasian skor religiusitas berdasarkan dimensi praktik menunjukkan bahwa siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori tinggi cukup banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori rendah, karena selisih antara kategori tinggi dan kategori rendah tidak terlampau jauh. Siswa yang memiliki kategori tinggi berarti mereka mampu menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah berarti mereka kurang mampu menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi Penghayatan

Berdasarkan penggolongan data yang telah dilakukan, hasil pengkategorisasian skor religiusitas berdasarkan dimensi penghayatan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori tinggi lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori rendah. Siswa yang memiliki penghayatan tinggi berarti mereka merasakan kenyamanan ketika melaksanakan ajaran-ajaran agama. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah, mereka kurang merasakan adanya sebuah kenyamanan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama.

d. Dimensi Pengalaman

Berdasarkan penggolongan data yang telah dilakukan, hasil pengkategorisasian skor religiusitas berdasarkan dimensi pengalaman menunjukkan bahwa siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori rendah lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori tinggi. Siswa yang memiliki pengalaman rendah berarti mereka kurang mengamalkan apa yang telah dipelajari ataupun dipahami ke dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan siswa yang memiliki pengalaman tinggi mereka sudah mampu mengamalkan apa yang telah dipelajari ataupun dipahami ke dalam kehidupan sehari-hari.

e. Dimensi Pengetahuan

Berdasarkan penggolongan data yang telah dilakukan, hasil pengkategorisasian skor religiusitas berdasarkan dimensi pengetahuan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori rendah lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori tinggi. Siswa yang memiliki pengetahuan rendah berarti mereka kurang menguasai pengetahuan agamanya. Sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan tinggi berarti mereka memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang ajaran agamanya.

Dari kelima dimensi yang sudah dijelaskan di atas, diketahui bahwa antara dimensi keyakinan, dimensi pengalaman dan dimensi pengetahuan memiliki kategori yang sama, yaitu rendah. Sedangkan pada dimensi praktik dan dimensi penghayatan memiliki kategori yang sama, yaitu tinggi.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Semua penjelasan yang telah dikemukakan dalam pengolahan dan analisa data, tentunya bukan merupakan penjelasan yang sempurna. Hal ini dikarenakan dan diakibatkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian, baik sengaja maupun yang tidak disengaja terjadi.

Adapun Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain berkaitan dengan:

1. Pengambilan data dalam penelitian ini kurang mendalam karena penulis tidak dapat melihat lebih jauh tentang religiusitas siswa.
2. Alat pengumpulan data hanya menggunakan kuesioner sehingga data yang diperoleh belum menggambarkan hasil penelitian secara mendalam, karena ada kemungkinan siswa tidak jujur dalam pengisian kuesioner.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Pada bab terakhir ini akan diuraikan kesimpulan dari penelitian yang meliputi hasil-hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dikemukakan implikasi yang sesuai serta saran-saran yang diajukan oleh peneliti.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasil pengkategorisasian skor religiusitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa remaja muslim pada siswa kelas XII yang memiliki religiusitas dengan kategorisasi rendah lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori tinggi.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasil pengkategorisasian skor religiusitas secara perdimensi, pada dimensi praktik, dan dimensi penghayatan siswa yang memiliki religiusitas dengan kategori tinggi lebih banyak, dibandingkan pada dimensi keyakinan, dimensi pengalaman dan dimensi pengetahuan yang memiliki religiusitas dengan kategori rendah.

B. IMPLIKASI

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa gambaran religiusitas remaja muslim pada siswa kelas XII Jakarta rata-rata berada pada kategori rendah. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini yaitu perlu adanya penambahan kegiatan keagamaan di sekolah, agar religiusitas siswa lebih meningkat. Namun, jika tidak diadakan penambahan kegiatan keagamaan di sekolah kemungkinan religiusitas siswa tidak ada peningkatan bahkan dapat mengakibatkan penurunan dalam religiusitas siswa.

Pada penelitian ini, kegiatan praktik dan penghayatan termasuk tinggi, sehingga siswa dapat mempertahankan atau dapat meningkatkan dengan mengikuti kegiatan yang sudah ada di sekolah. Namun, bila siswa tidak mempertahankan mengikuti kegiatan keagamaan, siswa akan mengalami penurunan dalam religiusitas. Dalam penelitian ini, keyakinan, pengalaman dan pengetahuan termasuk rendah, sehingga perlu adanya kegiatan tambahan yang lebih menarik bagi siswa agar dapat meningkatkan religiusitas siswa.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, mendorong peneliti untuk memberikan saran sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

1. Bagi pihak sekolah, perlu memfasilitasi siswa dengan penambahan kegiatan keagamaan yang dapat membuat siswa lebih tertarik pada kegiatan keagamaan.
2. Bagi guru, guru dapat menjadi pendamping di sekolah untuk memperdalam keagamaan dengan cara memberikan pengertian dan contoh kepada siswa tentang religiusitas, agar siswa dapat lebih memahami nilai-nilai keagamaan yang didapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000
- Arif, Ahmad – detikNews, *Tell Your Teenagers You Love Them*, 2011, Di akses pada tanggal 28 Oktober 2011. Pukul 21:11 WIB
- Armeini R., Anna. *Analisis Data Penelitian Kuantitatif Dengan SPSS*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2009
- Aulia Andisti, Miftah dan Ritandiyono. "*religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal*." *Jurnal Psikologi*. Vol 1. No 2. 2008
- Azwar, Saifudin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia. 2006
- Fauzan dan Trias Setiawati, "*Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Alumni dan Bukan Alumni Pesantren di Kantor Depag Kota Malang*," *Jurnal Ekonomi*, 2005
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011
- Hawari, Dadang. *Psikiater. Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit. 2002

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 2002

Kompas, *Pelajar SMA tewas kehabisan darah*, 2008,

<http://nasional.kompas.com/read/2008/10/29/04041260/pelajar.sma.tew>

[as.kehabisan.darah](http://nasional.kompas.com/read/2008/10/29/04041260/pelajar.sma.tew). Diakses pada tanggal 5 Oktober 2011 pukul 19:06

WIB

Kuncono. *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia. 2004

Metrovnews, *Dua kelompok smk tawuran, polisi lepas tembakan*, 2011

<http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/10/06/137284/Dua->

[Kelompok-SMK-Tawuran-Polisi-Lepas-Tembakan](http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/10/06/137284/Dua-). Diakses pada

tanggal 26 Oktober 2011. Pukul 21:48 WIB

Metrovnews, *Pelajar sma 6 dan sma 70 tawuran*, 2010

<http://metrotvnews.com/index.php/metromain/newsvideo/2010/06/05/10>

[6569/Pelajar-SMA-6-dan-SMA-70-Tawuran](http://metrotvnews.com/index.php/metromain/newsvideo/2010/06/05/10). Diakses pada tanggal 5

Oktober 2011 pukul 20:41 WIB

Paloutzian, Raymond F. and Crystal L. Park. *Handbook of the Psychology of*

Religion and Spirituality. New York: The Guilford Press. 2005

Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping*. New York:

Guilford Press. 1997

Poldametro, *Tawuran meningkat di tahun 2011*, 2011,

<http://forum.detik.com/polda-metro-tawuran-meningkat-di-tahun-2011->

[t290707.html?883306frm](#) Diakses pada tanggal 05 oktober 2011 pukul 23:39 WIB

Ramayulis. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009

Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011

Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terjemahan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga. 2003

Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006

Survei BNN: 4,7% Pelajar mahasiswa pemakai narkoba, 2011,

<http://wartapedia.com/kesehatan/medis/1690-survei-bnn--47-pelajar->

[mahasiswa-pemakai-narkoba.html](#). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2011 pukul 08:26 WIB

Tribunnews, *Astaga! 66 persen remaja indonesia tak perawan lagi*,2010

<http://www.tribunnews.com/2010/10/19/astaga-66-persen-remaja->

[indonesia-tak-perawan-lagi](#). Diakses Pada tanggal 28 Oktober 2011 pukul 03:58 WIB

Husein, Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, cetakan ke-6*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004

<http://berita.liputan6.com/read/244021/Dua.Kelompok.Pelajar.Tawuran>

diakses pada 01 November 2011 pukul 18.07 WIB

Zulfaifo Iqomaddin. Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep diri Santri Remaja. Universitas Indonesia. Tesis. 2010